**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang.Dalam pasal 31ayat (2) menegaskan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Penyelenggaraan wajib belajar pendidikan dasar ini merupakan bagian dari kebijakan pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan pendidikan untuk semua sesuai dengan prinsip *education forall* (Wardani, 2012 : 1.1).Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dannegara. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bersumber dari nilai-nilai dan kebudayaan bangsa dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.Untuk dapat mewujudkan hal tersebut dibutuhkan suatu visi pendidikan yang kuat yang dapat membentuk masyarakat Indonesia yang berkualitas. Visi tersebut diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Mengacu pada peraturan tersebut proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar harus interaktif, inspiratif, menyenangkan,menantang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan prakarsa,kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisikserta psikologis siswa.

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 proses pembelajaran padasatuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikanruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai denganbakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itusetiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaanproses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) adalah mata pelajaran yang diberikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Bakry (2014 : 3) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar untukmenyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan,keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan bersifat antardisipliner (antar bidang) bukan monodisipliner,karena kumpulan kumpulan pengetahuan yang membangun ilmuKewarganegaraan ini diambil dari berbagai disiplin ilmu.

Sigalingging (2008 : 9) mengemukakan bahwa secara terperinci tujuanPendidikan Kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuansebagai berikut: (1) berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam

menanggapiisu kewarganegaraan; (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara,serta anti korupsi; (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapa thidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; (4) berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Sigalingging (2008) ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi 5 aspek, yaitu: (1) persatuan dan kesatuan bangsa, (2) norma, hukum dan peraturan, (3) Hak Asasi Manusia, (4) konstitusi Negara, (5) pancasila.

Berdasarkan temuan Depdiknas (2007) menunjukkan bahwa pembelajaran PKn sangat dipengaruhi adanya sarana penunjang media, sumber buku yang adadi sekolah, kemampuan guru dalam mengembangkan metode dan media.Sarana dan prasarana untuk pengembangan RPP yang baik, kurang mendapat perhatian dari sekolah, karena PKn sekarang tidak di-UN-kan lagi dan menjadi pelajaran anak tiri di sekolah, sehingga sarana dan prasarana untuk pembelajaran ini juga terbatas.Kesulitan riil yang dihadapi guru utamanya adalah dalam melaksanakan pembelajaran yang partisipatif melalui praktik belajar kewarganegaraan, karena kurangnya dukungan instansi dan masyarakat setempat dan dalam penilaian yangkurang komprehensif.Oleh karena itu perlu pelatihan khusus untuk itu.

Permasalahan tersebut merupakan gambaran nyata tentang pelaksanaan pembelajaran PKn yang belum sesuai dengan KTSP. Berdasarkan refleksi dengan kolaborator melalui pengamatan dan observasi di kelas IV SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesulitan yang di alami guru dan siswa. Kesulitan yang di alami guru yaitu : (1) dalam melaksanakan pembelajaran yang partisipatif melalui praktik belajar kewarganegaraan, karena kurangnya dukungan instansi dan masyarakat setempat dan penilaian yang kurang komprehensif, (2) guru belum optimal dalam mengelolah kelas, sehingga pembelajaran tidak kondisif, (3) guru belum optimal dalam menggunakan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan materi ajar dan sesuai dengan karakteristik siswa, (4) ketidak sesuain model pembelajaran yang dipakai oleh guru, mengakibatkan siswa cepat bosan, (5) pengelolaan kelas yang dilakukan guru belum optimal , akibatnya beberapa siswa cenderung bdengan temannya pada saat guru menyampaiakn materi pada saat kegiatan diskusi berlangsung.

Permasalahan tersebut menyebabkan permasalahan antara lain: (1) kurangnya minat dan motivasi belajar rendah sehingga kecenderungan belajar siswa kurang bermakna, (2) kurang memahami konsep pembelajarn sehingga prestasi belajar siswa menurun, (3) siswa cenderung cepat merasa jenuh dan kurang memperhatikan materi yang di ajarkan oleh guru, (4) siswa kurang pasif saat guru meminta pendapat dan member kesempatan bertanya pada siswa, (5) siswa cenderung pasif saat diskusi kelompok, cenderung takut mengungkapkan pendapatnya.

 Hasil observasi dikelas IV SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar terdapat 31 orang yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan.berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi nilai rata-rata harian siswa IV SDN Minasa Upa pada tahun ajaran 2016/2017 untuk mata pelajaran PKN yaitu hanya 51,61 sementara Criteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan pada mata pelajaran PKN kelas IV SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar yakni 70. Dari 31 orang siswa hanya 12 orang siswa yang mwncapai KKM dan selebihnya 19 orang siswa tidak mencapai KKM.

Berdasarkan diskusi peneliti dengan kolaborator, untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut, peneliti dan kolaborator menetapkan alternative tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan mengajarguru. Maka peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Two Stay Two Stray*(TSTS).

Menurut Lie (Shoimin 2014 : 222-225) Model *Two Stay Two Stray* dikenal juga dengan nama “Dua Tinggal Dua Tamu”. Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu adalah dua orang siswa tinggal dikelompok dan dua orang siswa bertamu kekelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini memiliki beberapa kelebihan yaitu: (1) mudah dipecah menjadi berpasangan, (2) lebih banyak tugas yang bisa dilakukan, (3) guru mudah memonitor, (4) dapat diterapkan pada semuakelas/tingkatan, (5) kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, (6)lebih berorientasi pada keaktifan, (7) diharapkan siswa akan beranimengungkapkan pendapatnya, (8) menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa, (9) kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan, (10) membantumeningkatkan minat dan prestasi belajar.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sangat tepat diterapkan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Siswa akan lebih berani mengungkapkan pendapatnya, dan siswa juga dapat belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diterima*.*

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi dengancara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)pada siswa kelas IV SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh hasil penelitian relevan yang terkait dengan penelitian ini antara lain Syahrudin Nur (2015) yang berjudul Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKn dengan Model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

Bertolak dari permasalahan tersebut, maka peneliti mengkaji tentangupaya yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKnmelalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan hasil belajar Pkn melalui Model Pembelajaran Tipe *Two Stay Two Stray (*TSTS) pada Siswa Kelas IV SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar”

1. **Rumusan Masalah**
2. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dalam meningkatkan hasil belajar Pkn siswa kelas IV SDN Minasa Upa.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah Untuk mendeskripsikan hasil belajar Pkn siswa pada model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dikelas IV SDN Minasa Upa.

1. **Manfaat Penelitian**

Penerapan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

* 1. Manfaat Teoretis
1. Bagi akademis, sebagai sarana untuk membagi pengetahuan dan informasi guna peningkatan hasil belajar Pkn melalui penerapan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siswa kelas IV.

b. Bagi sekolah, sebagai referensi bagi pengembangan proses pembelajaran PKN dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*(TSTS).

c. Bagi peneliti, memberi masukan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*(TSTS*)*.

* 1. Manfaat Praktis
1. Siswa, dapat menerima pengalaman belajar yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan minat belajar terhadap mata pelajaran PKn. Siswa juga dapat berinteraksi lebih baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya.
2. Guru, dapat memperbaiki strategi pembelajaran sehingga pembelajaran PKn akan lebih menarik dan menyenangkan. Guru juga mendapat pengalamandan wawasan lebih tentang variasi model pembelajaran dan media.
3. Sekolah, Memperbaiki kualitas pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dan mutu sekolah meningkat.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif**
	1. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Manusia adalah makhluk individual, berbeda sau dengan yang lain. Karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagian konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk social, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi saling menyayangi atau saling mencintai.

 Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi antara sesama siswa dan saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Slavin (Komalasari, 2010:62) mendefinisikan bahwa:

Pembelajaran kognitif adalah strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotannya terdiri dari 2-5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Selanjutnya Roger (Huda 2011:29) menjelaskan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang di organisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara social diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajaran bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan di dorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah mendasarkan pada satu ide bahwa siswa bekerjasama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehinggah seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik.

**b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin di capai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran tetapi jg adanya unsur kerjasama untuk penguasaan bahan pelajaran materi tersebut. Menurut Muslimin (2010) mengemukakan karakteristik pembelajaran kooperatif bahwa dalam pembelajaran mengemukakan:

(1) Tanggungjawab individu yaitu setiap individu bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah kelompoknya, (2) keterampilan social yakni kepekaan siswa terhadap interaksi social untuk belajar memberi dan menerima dan menghormati orang lain, (3) ketergantunganya yang positif ialah saling ketergantungan terhadap orang lain secara orang lain secara kelompok, 4) group Processing ialah proses perolehan jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

Sejalan dengan itu Sanjaya (2006) mengemukakan mengenai karakteristik model pembelajaran kooperatif:

(1) Pembelajaran secara tim, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajara, (2) di dasarkan pada manajemen kooperatif, sebagian pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, (3) kemauan untuk bekerja sama, keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok dan (4) keterampilan dan kemauanan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan kerjasama.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran kooperatif di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kelas kooperatif, para siswa diharapakn saling membantu, saling mendiskusikan dan beragumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dalam pemahaman masing-masing.

1. **Pengertian Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray***

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dikenal juga dengan nama Dua Tinggal Dua Tamu. Menurut Aqib (2013 : 35) “model pembelajaran dua tinggal dua tamu bertujuan memberi kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya”.

 Shoimin (2014 : 222) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu adalah dua orang siswa tinggal dikelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.

 Menurut Huda (2013 : 207) “model *Two Stay Two Stray* merupakan system pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Model ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif dimana terdapat empat orang di tiap kelompok. Dua orang berperan sebagai tamu, dan dua orang lainnya berperan untuk membagikan hasil kerja kepada anggota kelompok lain yang sedang bertamu.

1. **Kelebihan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray***

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan masing-masing.Menurut Shoimin (2014:225), model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki kelebihan sebagai berikut :

(1) mudah dipecah menjadi berpasangan, (2) lebih banyak tugas yang bisa dilakukan, (3) guru mudah memonitor, (4) dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan, (5) kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, (6) lebih berorientasi pada keaktifan, (7) diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya, (8) menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa, (9) kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan, (10) membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Adapun kelemahan dari model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menurut Lie (Rosi, 2010: 23) yaitu “(1) Membutuhkan waktu yang lama, (2) siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, (3) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas, (4) guru membutuhkan banyak persiapan (materi,dana dan tenaga).”

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini mempunyai kelebihan dan kelemahan tersendiri baik bagi guru maupuan siswa tetapi dalam satu kesatuannya model pembelajaran ini dapat diterapkan untuk bahan ajar untuk guru dan siswa.

1. **Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray***

Dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menurut Huda (2013) sintak model *Two Stay Two Stray* dapat dirinci sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa
2. Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-bersama dengan anggota kelompok masing-masing;
3. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk mengaktif siswa dalam proses berpikir;
4. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain;
5. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain;
6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain;
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka;
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran tersebut lebih menekankan kepada kerjasama siswa dalam kelompok, sehinggah dapat mengembangkan daya pikirnya melalui diskusi kelompok.

1. **Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan**
	1. **Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) adalah mata pelajaran yang diberikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan. PendidikanKewarganegaraan mempunyai misi khusus yaitu untuk menanamkan komitmenyang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalamkehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan pancasila danUUD 1945 kepada peserta didik (Sigalingging, 2008 : 7).

Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP 2006) menyebutkan bahwa:

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yangmemfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampumelaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD1945.

Sedangkan menurut Bakry (2014 : 3) menyebutkan bahwa Pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan,kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia.

Selanjutnya, Menurut Kaelan dan Zubaidi (2012) mendefinisikan Pendidikan Kewarganegaraan dapat disejajarkan dengan *Civics Education* yang dikenal di berbagai negara.Pendidikan Kewarganegaraan bersifat antardisipliner (antar bidang) bukanmonodisipliner, karena kumpulan kumpulan pengetahuan yang membangun ilmuKewarganegaraan ini diambil dari berbagai disiplin ilmu.

Menurut Permendiknas RI. No. 24 tahun 2006 dalam Sigalingging (2008:8)

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskanpada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakanhak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas,terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan menitikberatkan kepada kemampuan penalaranilmiah yang kognitif dan efektif tentang bela Negara dalam rangka KetahananNasional sebagai geostrategi Indonesia.

Dari berbagai pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa PendidikanKewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diterapkan di semua jenjangpendidikan dan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki rasa cinta tanah air, kesetiaan, dan rela berkorban membela bangsa dan Negara.

* 1. **Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut Bakry (2014 : 3) “Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untukmenumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara serta berjiwa demokratis yangberkeadaban.”

Sigalingging (2008) mengemukakan bahwa secara terperinci tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuansebagai berikut :

(1) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isukewarganegaraan; (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi; (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkankarakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama denganbangsa-bangsa lainnya; (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secaralangsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dankomunikasi.

* 1. **Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut Sigalingging (2008) ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi 5 aspek, yaitu :

1. Persatuan dan Kesatuan Bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah pemuda, keutuhan NKRI, partisipasi dalam pembelaan Negara, sikap positif terhadap NKRI,keterbukaan dan jaminan keadilan
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi : tertib dalam kehidupan keluarga, tatatertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturandaerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, system hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional
3. Hak Asasi Manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, hak dan kewajibananggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan,penghormatan dan perlindungan HAM
4. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan,pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan system politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, system pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi
5. Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar Negara, pengalamannilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideology terbuka

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkupPendidikan Kewarganegaraan meliputi 5 aspek, yaitu: (1) persatuan dan kesatuan bangsa, (2) norma, hukum dan peraturan, (3) Hak Asasi Manusia, (4) kekuasaan dan politik, (5) pancasila,. Pada penelitian ini, peneliti membatasi materi PKn pada materi globalisasi.

* 1. **Pembelajaran PKn di SD**

Secara umum, peran utama PKn adalah memperkuat dasar-dasarkewarganegaraan Indonesia dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesiadan sekaligus menyiapkan warga Negara yang menjadi warga Negara global yangsiap bersaing dan bekerja sama namun tetap berpijak pada ke-Indonesiaan.

Menurut Wardani (2012) sebagai mata pelajaran di SD, PKN mempunyai misi sebagai pendidikan nilai pancasila dan kewarganegaraan untukwarga Negara usia SD. Secara metodologis, pelajaran ini merupakan programpengembangan individu yang bertujuan untuk mendewasakan peserta didiksebagai anggota masyarakat, warga Negara, dan komponen bangsa Indonesia.

Pembelajaran PKn di SD lebih dititikberatkan pada penghayatan danpembiasaan diri peserta didik untuk berperan sebagai warga Negara yangdemokratis dalam konteks Indonesia. Sesuai dengan tuntutan pengembangankemelekwacanaan serta kemampuan berkomunikasi, pemecahan masalah, danbernalar dalam kurikulum SD, pembelajaran PKn di SD hendaknyamengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menyadari hak dan kewajibannya sebagai warga Negara dalamkehidupan demokrasi konstitusional Indonesia serta menyesuaikanperilakunya dengan pemahaman dan kesadaran itu;melibatkan diri dalam komunikasi sosial-kultural sesuai dengan hak dankewajibannya sebagai warga negara;mengambil prakarsa dan/atau turut serta dalam pemecahan masalah sosialkulturalkewarganegaraan di lingkungannya;berpikir secara kritis dan bertanggung jawab tentang ide, instrumentasi, danpraktek demokrasi konstitusional Indonesia; dan berpartisipasi aktif dan penuh tanggung jawab dalam berkehidupan demokrasikonstitusional.

Sesuai dengan dasar pikiran dan tujuan PKn, pembelajaran PKn harusdapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual yangmemadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi dan efektivitasdalam berpartisipasi. Menurut Winataputra (2008).“Ada 2 hal yang harus diperhatikan gurudalam mempersiapkan pembelajaran PKn di kelas, yaitu bekal pengetahuan materipembelajaran dan metode atau pendekatan pembelajaran.”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa PKn di SD merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap demokrasi dan bela negara pada peserta didik.

* 1. **Hasil Belajar PKn**

Proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dibidang pemahaman, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Adanya perubahan itu tampak dalam prestasi belajar siswa, tes atau tugas yang diberikan kepada guru. Bercermin kepada prestasi belajar siswa, guru harus selalu mengadakan perbaikan-perbaikan mengajarnya baik metode maupun penguasaan materi yang akan diajarkan. Hasil yang diperoleh dari nilai hasil belajar siswa baik individual maupun secara kelompok didalam kelasnya, akan menggambarkan kemajuan yang telah dicapainya selama periode tertentu.

Hasil belajar PKn merupakan puncak dari proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi karena evaluasi guru.Cara menilai hasil belajar PKn biasanya menggunakan tes. Tujuan dari tes tersebut adalah mengukur hasil belajar yang dicapai siswa dalam mempelajari PKn. Disamping itu, tes juga dipergunakan untuk menentukan seberapa jauh pemahaman materi yang telah dipelajari karena itu tes dapat digunakan sebagai penilaian diagnostic, formatif, sumatif, dan penentuan tingkat pencapaian.

Keberhasilan seseorang mempelajari PKn tidak hanya dipengaruhi minat, kesadaran, kemauan, tetapi juga bergantung pada kemampuan afektif dan kognitif siswa.Hasil yang dimaksud adalah tingkat penguasaan untuk mengukur hasil belajar sesuai dengan tujuan pencapaian kognitif disesuaikan dengan taraf kognitif siswa.

Hasil belajar yang dikemukakan Hamalik (2006:30) “bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”

1. **Kerangka Pikir**

Proses pembelajaran memilih dan menggunakan model yang paling tepat akan kurang bermanfaat apabila tidak di hubungkan dengan fasilitas atau alat perlengkapan di dalam proses belajar mengajar sebagai alat penunjang pencapaian tujuan pengajaran. Tanpa adanya itu semua maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan bahkan pada akhirnya hasil belajar yang diingkan tidak tercapai.

Hasil observasi yang telah di lakukan peniliti pada kelas IV SDN Minasa Upa Kecamtan Rappocini Kota Makassar menunjukkan bahwa siswa dan guru masih mengalami kesulitan pembelajaran PKN. Kesulitan yang di alami guru yaitu : (1) dalam melaksanakan pembelajaran yang partisipatif melalui praktik belajar kewarganegaraan, karena kurangnya dukungan instansi dan masyarakat setempat dan penilaian yang kurang komprehensif, (2) guru belum optimal dalam mengelolah kelas, sehingga pembelajaran tidak kondisif, (3) guru belum optimal dalam menggunakan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan materi ajar dan sesuai dengan karakteristik siswa, (4) ketidak sesuain model pembelajaran yang dipakai oleh guru, mengakibatkan siswa cepat bosan, (5) pengelolaan kelas yang dilakukan guru belum optimal , akibatnya beberapa siswa cenderung bdengan temannya pada saat guru menyampaiakn materi pada saat kegiatan diskusi berlangsung.

Permasalahan tersebut menyebabkan permasalahan antara lain: (1) kurangnya minat dan motivasi belajar rendah sehingga kecenderungan belajar siswa kurang bermakna, (2) kurang memahami konsep pembelajarn sehingga prestasi belajar siswa menurun, (3) siswa cenderung cepat merasa jenuh dan kurang memperhatikan materi yang di ajarkan oleh guru, (4) siswa kurang pasif saat guru meminta pendapat dan member kesempatan bertanya pada siswa, (5) siswa cenderung pasif saat diskusi kelompok, cenderung takut mengungkapkan pendapatnya.Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran PKN, maka perlu adanya model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memudahkan dalam menangkap suatu pelajaran dengan membuat suasana belajar menjadi lebih kondusif dan menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini memungkinkan anak dapat berfikir imajinatif, melihat dari setiap apa yang di berikan atau dipaparkan oleh guru dapat meningkatkan kreativitas siswa sehingga dapat menggunakan pemikirannya tersebut dalam membuat suatu tugas yang di berikan.

Adapun skema kerangka dalam penelitian ini yaitu sebagai beriku

**Aspek Siswa**

* Kurangnya minat dan motivasi belajar rendah sehingga kecenderungan belajar siswa kurang bermakna
* Kurang memahami konsep pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa menurun
* Siswa cenderung cepat merasa jenuh dan kurang memperhatikan materi yang di ajarkan oleh guru
* Siswa kurang pasif saat guru meminta pendapat dan member kesempatan bertanya pada siswa
* Siswa cenderung pasif saat diskusi kelompok dan takut mengungkapkan pendapatnya

**Aspek Guru**

* Guru belum optimal dalam mengelola kelas, sehingga pembelajaran tidak kondusif dan mengakibatkan beberapa siswa cenderung bermain dengan temannya pada saat guru menyampaikan materi pada saat kegiatan diskusi berlangsung
* Guru belum optimal dalam menggunakan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan materi ajar dan sesuai dengan karakteristik siswa
* Ketidaksesuaian model pembelajaran yang dipakai guru, mengakibatkan siswa cepat bosan

Hasil belajar PKn siswa rendah

**Langkah-langkahPendekatan Kooperatif Tipe *TSTS :***

1. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran
2. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok
3. Guru memberikan sub pokok bahasan pada setiap kelompok
4. Siswa menyebutkan apa yang dipaparkan oleh guru
5. Siswa bekerjasama dalam kelompok
6. Dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain. Dua orang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka dan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka

Hasil Belajar PKn siswa SDN Minasa Upa Akan Meningkat

 Bagan 2. 1. Kerangka Pikir Penilitian Tindakan Kelas

1. **Hipotetis Tindakan**

Adapun hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* diterapkan pada pembelajaran, maka hasil belajar PKN siswa kelas IV SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.Pendekata kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil pengamatan terhadap pelaksaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

1. **Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran.Penelitian tindakan kelas merupakan upaya penelitian yang dikaji berkaitan dengan usaha memperbaiki atau meningkatkan pembelajaran secara professional.Adapun tahapan-tahapan PTK meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, perencanaan ulang dan seterusnya.

1. **Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi focus Penelitian Tindakan Kelas yang terbagi dari dua factor yaitu sebagai berikut:

1. **Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)**

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dikenal juga dengan nama Dua Tinggal Dua Tamu. Maksud dari model pembelajaran ini adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur systematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajar dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

1. **Hasil belajar**

Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar PKN melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Hal ini dilakukan dengan melihat hasil tes yang di peroleh siswa di akhir setiap siklus untuk mengetahui adanya peningkatan atau tidak.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Setting Penelitian**

Setting penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Sekolah terdiri dari 9 ruangan kelas dengan jumlah siswa 209 orang siswa dan jumlah guru 15 orang serta dipimpin oleh bapak kepala sekolah. Pelaksanaan penelitian ini pada semester Ganjil tahun ajaran 2017/2018. Penulis memilih SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar berdasarkan pertimbangan 1) Rendahnya keterampilan siswa dalam mengerjakan suatu tugas, 2) sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

1. **Subjek penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 1 orang guru dan seluruh siswa kelas IV SDN Minasa upa, yang berjumlah 31 orang siswa yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

1. **Rancangan Penelitian**

Prosedur penelitian ini direncanakan dilaksanakan dua siklus, namun apabila belum berhasil maka dilanjutkan sampai siklus selanjutnya. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.prosedur kerja penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

**Pratindakan**

**SIKLUS I**

**Observasi**

**Pelaksanaan**

**Refleksi**

**Perencanaan**

**SIKLUS II**

**Pelaksanaan**

**Perencanaan**

**Observasi**

**Refleksi**

**Berhasil**

Gambar 3.1 : Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diadopsi dari Suharsimi Arikunto, (2006:16)

Rancangan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus yakni siklus 1 dan siklus II yang dilaksanakan masing-masing 2 kali pertemuan serta diberikan satu kali tes hasil belajar siswa pada setiap siklus untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Prosedur pelksanan kegiatan penelitian di uraiakan secara rinci sebagaimana berikut ini:

1. **Siklus I**
	1. **Tahap Perencanaan**

Sebelum melaksanakan tindakan siklus I, peneliti berkoordinasi dengankolaborator untuk merencanakan waktu penelitian tindakan kelas siklus I. Selainitu peneliti juga melakukan persiapan yang lain seperti :

1. Mengkaji materi PKn dan indikatornya, kemudian mempersiapkan perangkatpembelajaran meliputi: Silabus, RPP, LKK, kisi-kisi soal evaluasi, soalevaluasi, dan penyekoran dengan kompetensi dasar (4.1) memberikan contohsederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya dan indikator pembelajaran(4.1.1) menjelaskan pengertian globalisasi, (4.1.2) menguraikan factor penyebab terjadinya globalisasi, (4.1.3) mengemukakan ciri-ciri globalisasidengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*
2. Menyiapkan sumber dan media belajar berupa materi ajar dan media gambar. Berikut ini merupakan gambaran media yang digunakan pada siklus
3. Menyiapkan lembar pengamatan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan lembar pengamatan afektif dalam proses pembelajaran PKn melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).
4. Mempersiapkan kamera digital untuk mendokumentasikan kegiatan selamaproses pembelajaran berlangsung.
5. Menyiapkan catatan lapangan untuk mencatat hal-hal penting diluar lembarpengamatan yang dibuat.
	1. **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini ada impelementasi dari pelaksanaan rancangan yang telah disusun sesuai scenario antara guru dan peneliti, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

**Pra Kegiatan (5 menit)**

1. Guru mempersiapkan bahan, sumber pembelajaran
2. Guru memberi salam, dan berdoa bersama
3. Presensi oleh guru

**Kegiatan Awal (5 menit)**

1. Guru memberi motivasi
2. Apersepsi berupa pertannyaan “ Pernahkah kalian menonton berita dari luar negeri yang dapat kalian lihat dari internet? Nah, di zaman sekarang berita dari luar negeri dapat kita saksikan secara mudah lewat internet. Ini karena perkembangan teknologi yang sangat pesat. Hal ini dapat dinamakan globalisasi.”
3. Guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai. “Hari ini kita akan mempelajari apakah itu globalisasi, faktor penyebab adanya globalisasi, danapa ciri-ciri globalisasi.”

**Kegiatan Inti (75 menit)**

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknyaterdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk merupakan kelompok heterogen.
2. Siswa berkumpul dengan teman satu kelompoknya.
3. Guru memberikan subpokok bahasan mengenai pengertian globalisasinya danciri-cirinya pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-bersama dengananggota kelompok masing-masing.
4. Siswa memperhatikan gambar tentang globalisasi*.*
5. Siswa menyebutkan intisari dari gambar yang di paparkan guru.
6. Siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk mendiskusikan topik yang didapatkan.
7. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
8. Dua orang yang tinggal dalam kelompok membagikan hasil kerja daninformasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
9. Siswa yang bertamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiriuntuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
10. Siswa bersama kelompok aslinya mencocokkan dan membahas hasil-hasilkerja mereka.
11. Perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.
12. Guru membagikan LKS pada siswa.
13. Siswa mengerjakan LKS yang didapat.
14. Perwakilan siswa maju dan mengemukakan jawabannya.
15. Guru memberikan konfirmasi dan penguatan.

**Kegiatan Akhir (20 menit)**

1. Siswa bersama guru menyimpulkan materi.
2. Siswa mengerjakan soal evaluasi.
3. Guru memberikan tugas/pekerjaan rumah.
4. Guru memberitahukan materi untuk pertemuan selanjutnya supayadipersiapkan.
5. Guru memberikan motivasi.
6. Guru mengakhiri pelajaran dengan dengan salam.
	1. **Tahap Observasi**

Tahap ini dilaksanakan oleh peneliti selama kegiatan tindakan berlangsung dengan mengamati aktivitas guru dan siswa sesuai dengan lembar observasi yang telah di sediakan sebelumnya, selain itu juga dilaksanakan evaluasi pada akhir siklus I untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi.

* 1. **Tahap refleksi**

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengadakan refleksi (renungan) terhadap hasil yang telah di capai pasa setiap siklus.Observasi dan evaluasi dikumpulkan dan di analisis pada tahap ini.Dalam hal ini, peneliti dapat merefleksi diri dengan memperhatikan data hasil observasi. Jika hasil siklus I belum sesuai indicator dan target (70%), maka akan di musyawarahkan bersama guru dengan alternative pemecahannya dan selanjutnya di rencanakan tindakan selanjutnya.

Hasil yang diperoleh dari siklus I dijadikan dasar pijakan untuk merevisi rencana umum penelitian, penyusun rencana yang telah berfokus, dan revisi tindakan terfokus pada siklus selanjutnya. Dengan cara demikian pada siklus II perencanaan pelaksanaan lansung dapat dilakukan dengan akurat.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap guru dan siswa dalam kaitan dengan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar PKN pada siswa kelas IV.
2. Tes adalah serangkaian latihan yang telah di berikan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok pada saat siklus akhir. Tes digunakan untuk mengumpulan data tentang kemampuan siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran PKN.
3. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bertujuan untuk mencari dan melengkapi data yang belum di peroleh melalui observasi dan tes. Dalam penelitian ini, dokumentasi di gunakan untuk data awal dari hasil evaluasi kemampuan siswa dan data-data lain dari hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I dan II dalam pembelajar PKN. Selain itu data dokumen dalam bentuk audio visual maupun visual digunakan sebagai bukti kegiatan penelitian.
4. **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutanya dianalisi dengan menggunakan analisis kualitatif.Peneliti menggunakan analisis kualitatif untuk membandingkan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus, ketuntasan belajar didasarkan pada SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimal) yakni berada pada nilai 70.

Analisis data dengan menggunakan kualitatif terdiri dari tiga tahap kegiatan yang dilakukan secara berurutan, yaitu data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dan vertifikasi data. Ketiga tahap dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
2. Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasiakan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan data.
3. Menarik kesimpulan dan vertisifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan vertifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang munculdari data.

Cara mengolah nilai dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Nilai akhir=\frac{jumlah yang diperoleh}{skor maksimal}×100$$

1. **Indikator Keberhasilan**

Indicator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dua aspek yaitu aspek proses dan aspek keberhasilan hasil.

Keberhasilan proses dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengimplementasikan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) apakah dengan menggunakan model tersebut terjadi perubahan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan rencana dan tahap yang telah di susun. Tingkat keberhasilan dari kinerja guru dan aktivitas belajar siswa dinyatakan baik jika presentase yang di capai berada pada kategori baik yaitu 70%.

Adapun criteria yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dan guru dalam peningkatan hasil belajar Pkn. . Criteria yang digunakan berdasarkan teknik kategorisasi standard menurut Sari (2014) yaitu pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Indikator Keberhasilan Proses

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Tingkat penguasaan | Kategorisasi |
| 1 | 80% - 100% | Baik (B) |
| 2 | 51% - 79% | Cukup (C) |
| 3 | 0% - 50% | Kurang (K) |

Sumber :Sari (2014)

Indicator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini berhasil bilamana keterampilan menulis karangan narasi siswa pada setiap siklus meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).Tingkat keberhasilan dinyatakan baik dan berhasil apabila secara klasikal 70% dari jumlah siswa mendaptkan nilai 70.Adapun criteria yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Pkn adalah sesuai dengan criteria standard yang telah diterapkan oleh Sari (2014), sebagai berikut:

Tabel 3.2 Indikator Keberhasilan Siswa

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf keberhasilan** | **Kategori** |
| 85,0 – 100 | Sangat Baik (SB) |
| 70,0 – 84,5 | Baik (B) |
| 55,0 – 69,9 | Cukup (C) |
| 40,0 – 54,0 | Kurang (K) |
| 0 – 39,9 | Sangat Kurang (SK) |

Sumber : Sari (2014)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksankan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester genap tahunajaran 2017-2018 dengan subjek penelitian siswa dan guru kelas IV SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar.Pelaksaanaan penelitian di mulai pada tanggal 04 desember sampai tanggal 22 desember 2017. Kegiatan penelitian ini dimulai dengan peneliti menyerahkan surat izin kepada kepala sekolah SDN Minasa Upa pada hari senin tanggal 04 desember 2017. Selanjutnya kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada guru kelas IV SDN \Minasa Upa dan peneliti untuk rencana penelitian yang akan dilaksanakan pada kelas tersebut. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas IV untuk bertindak sebagai pelaksanaan pembelajaran.

Hasil penelitian berupa data hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes akhir 1 dan siklus II serta data observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru menggunakan lembar observasi. Adapun pembahasan pelaksanaan tiap siklus adalah sebagai berikut:

**1. Pelaksanaan siklus I**

Siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan pada tanggal 05 Desember 2017 dan 13 desember dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS).* Siklus I pertemuan pertama membahas tentanng pengertian globalisasi dan menguraikan factor penyebab terjadinya globalisasi.Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus I meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan di uraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe*Two Stay Two Stray(TSTS)* Dengan Guru kelas IV, Marwah S.Pd sebagai pelaksana tindakan penelitian.
2. Menelaah kurikulum KTSP bersama guru kelas IV SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
3. Menyusun silabus
4. Membuat RPP dengan materi globalisasi dengan pengertian globalisasi dan factor penyebab terjadinya globalisasi.
5. Membuat LKS
6. Membuat alat evaluasi untuk melihat hasil belajar siswa [ada akhir siklus I
7. Membuat lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.
8. **Pelaksanaan**
9. Pelaksanaan Siklus I Pertemuan I

Pelaksanaan pertemuan I pada hari Senin tanggal 04 Desember 2017 pukul 13.00-14.10 Wita dengan alokasi waktu 2x35 menit membahas tentang pengertian globalisasi dan factor penyebab terjadinya globalisasi.dimulai dari kegiatan awal selama 10 menit, kegiatan inti selama 50 menit dan kegiatan akhir selama 10 menit. Di awal pertemuan guru menjelaskan tentang penelitian yang sedang dilaksanakan kepada seluruh siswa.

Tahap kegiatan awal, guru memulai pembelajaran yang terlebih dahulu mengucapkan salam. Selanjutnya guru melakukan apresiasi yaitu memberikan pertanyaan dasar tentang globalisasi kepada seluruh siswa, namun hanya 3 orang siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Memasuki kegiatan inti, guru mulai memberikan penjelasan tentang globalisasi.Setelah guru menuliskan materi pelajaran dipapan tulis, kemudian guru bertanya kepada siswa tentang contoh dari globalisasi dan ada beberapa siswa yang menjawa pertanyaan tersebut. Guru selanjutnya menjelaskan tentang factor penyebab terjadinya globalisasi. Pada saat guru menjelaskan ada beberapa siswa yang sedang asik sendiri yaitu berbicara dengan temannya.Setelah materi dijelaskan guru mengelompokkan siswa menjadi 5 kelompok.Kelompok yang dibentuk merupakan kelompok heterogen.Siswa berkumpul dengan teman satu kelomponya.Siswa mengamati materi dan gambar tentang globalisasi.Kemidian siswa menyebutkan inti sari dari materi yang di jelaskan.Siswa bersama guru menjawab pertanyaan yang ada.Siswa bekerjasama dengan kelompoknya untuk mendiskusikan topic yang didapatkan. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertyamu ke kelompok lain. Siswa yang bertamu mohon diri dan kembali kekelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Siswa bersama kelompok aslinya mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.Setelah itu guru membagikan LKS pada siswa (eksplorasi).Siswa mengerjakan LKS yang didapat.Kemudian perwakilkan siswa maju kedepan dan mengemukakan jawabannya.Setelah itu guru memberikan informasi dan penguatan.Kegiatan akhir siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

1. Pelaksanaan Siklus I Pertemuan II

Pelaksanaan pertemuan II pada hari Rabu Tanggal 13 Desember 2017 pukul 13.00-14.10 Wita dengan alokasi waktu 2x35 menit membahas tentang ciri-ciri globalisasi dan menyebutkan pengaaruh globalisasi terhadap gaya hidup manusia di mulai dari kegiatan awal selama 10 menit, kegiatan initi 50 menit, dan kegiatan akhir selam 10 menit.

Tahap kegiatan awal, guru memulai pemelajaran yang terlebih dahulu mengucapkan salam. Selanjutnya guru memberikan apresiasi yaitu memberikan pertanyaan dasar tantang pengaruh globalisasi, namun hanya 2 orang siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Memasuki kegiatan inti, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari emapt siswa.Kelompok yang di bentuk merupakan kelompok heterogen.Kemudian siswa bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Guru membagikan subpokok bahasan tentang macam-macam globalisasi diberbagai aspek pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama dengan anggota kelompok masing-masing. Siswa memperhatiakan materi yang di berikan oleh guru .siswa menyebutkan initisari dari materi tersebut. Siswa bersama.Siswa bekerjasama dengan kelompoknya untuk mendiskusikan topic yang didapatkan. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertyamu ke kelompok lain. Siswa yang bertamu mohon diri dan kembali kekelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Siswa bersama kelompok aslinya mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.Setelah itu guru membagikan LKS pada siswa (eksplorasi).Siswa mengerjakan LKS yang didapat.Kemudian perwakilkan siswa maju kedepan dan mengemukakan jawabannya.Setelah itu guru memberikan informasi dan penguatan.Kegiatan akhir siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memberikan pesan moral.

1. **Observasi**

Setiap siklus diamati selama proses pelaksanaan tindakan dan setelah tindakan. Adapun hasil observasi yang diamti selama proses pelaksanaan tindakan yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar siswa setelah proses pelaksanaan tindakan.

1. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Hasil observasi atau pengamatan aktivitas guru terangkum dalam lembar aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* sehingga hasil belajar dapat meningkat. Untuk mengetahui perubahan sikap guru dalam proses pembelajaran PKN setelah diterapkan model pembelajaraan kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat kita lihat dari hasil observasi yang dilakukan pada vsetiap siklus. Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan terhadap aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa:

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok heterogen termasuk kategori kurang karena dari tiga descriptor guru hanya melakukan satu descriptor, yaitu guru membagi siswa secara heterogen berdasarkan tingkat kemampuan akademik/prestasi.
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok termasuk kategori cukup karena dari tiga descriptor guru hanya melakukan dua desckriptor, yaitu (1) guru menjelaskan maksud pembelajaran; dan (2) guru menjelaskan tugas kelompok.
3. Guru mengambil dua orang dari masing-masing kelompok untuk menjadi tamu di kelompok lain untuk mendiskusikan hasil kerja mereka termasuk kategori cukup karena 3 tiga descriptor guru hanya melakukan dua descriptor, yaitu (1) membimbing siswa menjelaskan; dan (2) guru mengarahkan kepada setiap anggota bekerjasama dengan kelompoknya.
4. Guru memberi penjelasan singkat sekaligus kesimpulan termasuk kategori cukup karena dari tiga descriptor guru hanya melakukan dua descriptor, yaitu (1) guru member penjelasan mengenai hasil kerjasama ; dan (2) guru memberi kesimpulan.
5. Mepresentasikan laporan akhir termasuk kategori kurang karena dari tiga descriptor guru hanya melakukan satu descriptor, yaitu menentukan pelaksana dalam presentasi kelompok
6. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus kesimnpulan termasuk kategori cukup karena dari tiga deskpritor guru hanya melakukan dua descriptor, yaitu guru member penjelasan menganai materi ; dan (2) guru member kesimpulan.
7. Guru memberikan evaluasi termasuk kategori kurang karena tiga dari descriptor guru hanya melakukan satu descriptor, yaitu member siswa satu evaluasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan kedua menunjukkan bahwa :

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok heterogen termasuk kategori cukup karena dari tiga descriptor guru hanya melakukan dua desckriptor, yaitu guru mengarahkan siswa dalam mengumpulkan sejumlah fakta dan mengusulkan sejumlah topic; (2) guru membagi siswa secara heterogen berdasarkan tingkat kemampuan akademik/prestasi.
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok termasuk kategori cukup karena dari tiga descriptor guru hanya melakukan dua desckriptor, yaitu (1) guru menjelaskan maksud pembelajaran; dan (2) guru menjelaskan tugas kelompok.
3. Guru mengambil dua orang dari masing-masing kelompok untuk menjadi tamu di kelompok lain untuk mendiskusikan hasil kerja mereka termasuk kategori cukup karena 3 tiga descriptor guru hanya melakukan dua descriptor, yaitu (1) membimbing siswa menjelaskan; dan (2) guru mengarahkan kepada setiap anggota bekerjasama dengan kelompoknya.
4. Mepresentasikan laporan akhir termasuk kategori kurang karena dari tiga descriptor guru hanya melakukan satu descriptor, yaitu menentukan pelaksana dalam presentasi kelompok
5. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus kesimnpulan termasuk kategori cukup karena dari tiga deskpritor guru hanya melakukan dua descriptor, yaitu guru memberi penjelasan menganai materi ; dan (2) guru member kesimpulan.
6. Guru memberikan evaluasi termasuk kategori cukup karena dari tiga descriptor guru hanya melakukan satu descriptor, yaitu (1) member siswa evaluasi; dan (2) guru membimbing siswa dalam menevaluasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengamatan aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan pertama dan kedua terdapat beberapa kegiatan yang belum dilaksanakan guru secara benar dan tepat yang masih jauh dari yang di harapkan. Hal ini disebabkan karena guru masih dalam proses beradaptasi menggunakan model pembelajaran kooperati tipe *two stay two stray (TSTS).*Meskipun demikian ada peningkatan tetapi tidak terlalu signitifikan pada siklus I pertemuan kedua.Sehingga masih perlu di perbaiki pada siklus II.

1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Disamping observasi terhadap aktivitas guru, dilakukan juga observasi aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil observasi siswa yang terangkum dalam lem,bar observasi siswa menggambarkan bagaimana aktivitas belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS).* Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I pertemuan pertama menun jukkan bahwa:

1. Siswa di bagi dalam beberapa kelompok heterogen cukup karena 18 orang siswa masuk dala kelompok heterogen.
2. Perhatian siswa focus pada guru pada saat menyampaikan maksud pembelajaran dan tugas kelompok termasuk kategori kurang karena hanya 10 orang siswa yang memperhatikan guru.
3. Ketua kelompok bekerjasama dengan anggota kelompok termasuk kategori kurang karena hanya 11 orang siswa yang melakukan.
4. Mepresentasikan laporan akhir termasuk kategori kurang karena hanya 9 orang siswa yang antusias melakukannya.
5. Siswa mendengarkan penjelasan dan kesimpulan dari guru termasuk kategori cukup karena hanya 16 orang siswa yang mendengar penjelasan dari guru.
6. Siswa mengerjakan soal evaluasi termasuk kategori baik karena semua siswa mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa pada siklus I pertemuan kedua menunjukkan bahwa:

1. Siswa di bagi dalam beberapa kelompok heterogen termasuk kategori cukup karena 18 orang siswa masuk dalam kelompok heterogen.
2. Perhatian siswa focus pada guru saat menyampaikan maksud pembelajaran dan tugas kelompok termasuk kategori cukup karena hanya 20 orang siswa yang memperhatikan guru
3. Ketua kelompok bekerjasama dengan anggota kelompok termasuk kategori cukup karena hanya 21 orang siswa yang melakukan.
4. Mempresentasikan laporan akhir termasuk kategori kurang karena hanya 11 orang siswa yang antusias melakukan.
5. Siswa mendengarkan penjelasan dan kesimpulan dari guru termasuk kategori cukup karena hanya 16 orang siswa yang mendengar penjelasan dari guru.
6. Siswa mengerjakan soal evaluasi termasuk kategori baik karena semua siswa mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut, melihat aktivitas siswa kelas IV SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar dalam proses pembelajaran PKN setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* terlihat masih banyak aktivitas siswa berada pada kategori cukup. Dengan demikian pelaksanaan siklus I belum dapat berjalan dengan optimal, sehingga perlu dilaksanakan siklus II.

1. Hasil Belajar siswa

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus I, maka dilakukan tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA (tes akhir siklus I). berdasarkan data tes hasil belajar siswa menunjukkan bahwa darii 31 siswa kelas IV SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar, suswa yang memperoleh kategori sangat baik tidak ada, siswa yang memperoleh kategori kurang ada 3 orang siswa, siswa yang memperoleh kategori cukup ada 17 orang siswa dan yang memperoleh kategori baik ada 11 orang siswa, sedangkan siswa yang memperoleh kategori sangat baik tidak ada.

Apabila hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN siklus I dianalisis, maka presentase ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran PKN menunjukkan bahwa dari 31 siswa terdapat 11 orang siswa (35,5%) yang tuntas belajar dan 20 orang siswa (64,5%) yang belum tun tas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siklus I ketuntasan hasil belajar sacara klasikal belum tercapai sepenuhnya karena indicator keberhasilan hasil dikatakn berhasil apabila 80% dari jumlah siswa mendapatkan nilai 70 pada mata pelajaran PKN melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*.

1. **Refleksi**

Temuan yang di peroleh pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Guru memulai pelajaran tetapi suasana kelas belum kondusif dan ada beberapa siswa yang belum siap untuk belajar.
2. Guru belum membagi kelompok siswa secara heterogen
3. Guru belum membagi tugas pada setiap kelompok
4. Guru belum membimbing siswa dalam mempresentasikan laporan akhir
5. Guru belum member kesempatan kepada siswa yang ingin menanggapi laporan akhir kelompok lain
6. Guru belum mengarahkan siswa dalam memberikan umpan balik
7. Beberapada siswa ada yang masih tidak sepenuhnya mengikuti kegiatan belajar, ada yang lebih memilih sibuk dengan kegiatannya sendiri, menggambar atau melakukan pekerjaan lain diluar pelajaran dibandingkan memnperhatikan penjelasan guru
8. Siswa kurang bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompoknya, kebanyakan siswa hanya mengharapkan temannya yang berkemampuan tinggi dalam mengerjakan tugas / LKS yang diberikan oleh guru.
9. Kurangnya partisipasi siswa dalam membuat suatu keputusan dalam kegiatan kelompok
10. Keberanian dan rasa percaya diri siswa untuk melaporkan hasil pekerjaan kelompoknya di depan teman-temannya masih kurang.
11. Keberanian dan rasa percaya diri siswa untuk menanggapi hasil pekerjaan temannya masih kurang.

Setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus I, diperoleh suatu gambaran tindakan yang akan di laksanakan pada siklus II, sebagai perbaikan dari tindaklan yang telah dilakukan pada siklus I. Langkah-langkah pada siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I, langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* tetap dilaksanakan dengan melakukan beberapa pengembangan dan perbaikan sesuai masalah yang di temukan, yaitu:

1. Guru memulai pelajaran setelah suasana sampai benar-benar kondusif dan siswa telah siap belajar sehingga siswa lebih focus terhadap materi yang akan dipelajari dan tidak melakukan pekerjaan diluar yang tidak berkaitan denagn pelajaran.
2. Guru seharusnya mengelompokkan siswa secara heterogen
3. Guru seharusnya membagi tugas pada setiap kelompok
4. Guru seharusnya membimbing siswa dalam mempresentasikan laporan akhir
5. Guru seharusnya memberi kesempatan kepada siswa yang ingin menanggapi laporan akhir kelompok lain.
6. Guru seharusnya mengarahkan siswa dalam memberikan umpan balik.
7. Guru lebih memotivasi siswa untuk berani menjawab pertanyaan, member tanggapab, memberi partisipasi dalam kelompoknya, serta berani tampil di depan untuk melaporkan hasil pekerjaan kelompoknya.
8. Guru lebih mengontrol aktivitas siswa dalam pembelajaran dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi kegiatan siswa yang kurang positif, seperti bermain, bercerita, dan sebagainya. Guru lebih memperketat pengawasan kepada siswa yang sering melakukan kegiatan yang kurang positif di dalam kelas.
9. Memberi motivasi kepada semua kelompok.
10. **Pelaksanaan Siklus II**

Siklus II ndilaksanakan sebanyak dua kali pada tanngal 14 Desember dan 20 Desember dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS).* Siklus II pertemuan pertama membahas tentang pengaruh globalisasi terhadap pakaian dan makanan dan terhadap alat komunikasi.Dan pertemuan kedua membahas tentang dampak positif dan negative dari globalisasi dan sikap dalam menghadapi globalisasi.Kegiatan yang di lakukan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II ini pada umumnya merupakan hasil refleksi pada siklus I, dengan beberapa evaluasi, dan perbaikan sesuai dengan kenyataan dilapangan. Adapun kegiatan perencaan sebagai berikut:

1. Peneliti berdiskusi dengan guru tentang hal-hal yang perlu di persiapkan pada tindakan berikutnya demi mendapatkan hasil yang lebih baik dari yang sebelumnya.
2. Peneliti menyusun dan merencanakan kegiatan pembelajaran (RPP dengan materi pertemuan I membahas tentang energy alternative dan pada pertemuan II membahas tentang karya/model pemain dengan menerapkan konsep tentang pengaruh globalisasi terhadap pakaian dan makanan dan juga terhadap penagruh komunikasi.
3. Membuat LKS
4. Membuat tes akhir siklus II
5. Membuat lembar observasi mengajar guru dan aktivitas siswa sesuai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Kegiatan siklus II ini adalah pengulangan dari siklus I.
6. **Pelaksanaan**
7. Pelaksaan Siklus II Pertemuan I

Pelaksanaan pertemuan I pada hari Kamis tanggal 14 Desember 2017 pukul 13.00-14.10 Wita dengan alokasi waktu 2x35 menit membahas tentang pengaruh globalisasi terhadap pakaian dan makanan dan penagaruh terhadap komunikasi dimuali dari awal selama 10 menit, kegiatan inti selama 50 menit, dan kegiatan akhir selama 10 menit.

Kegiatan awal, guru memulai pembelajaran yang terlebih dahulu mengucapkan salam tetapi, setelah suasanan benar-benar kondusif dan siswa telah siap untuk belajar sehingga siswa lebih focus terhadap materi yang di pelajari dan tidak melakukan pekerjaan diluar pelajaran. Selanjutnya guru melakukan apersepsi yaitu guru mengingatkan kembali materi yang telah di pelajari.Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Memasuki kegiatan inti, guru mulai memberikan penjelasan tentang pengaruh globalisasi. Guru menuliskan materi di papn tulis, guru menjelaskan materi dengan menggunakan media gambar contoh pengaruh globalisasi terhadap pakaian dan makanan. Guru melakukan Tanya jawab seputar macam-macam penaruh globalisasi terhadap pakaian dan makanan juga terhadap komunikasi. Guru lebih mengaktifkan siswa pada saat proses pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru .guru lebih mengontrol aktivitas belajar siswa, sehingga aktivitas yang kurang positif siswa diluar pembelajaran berkurang. Setelah materi dijelaskan guru mengelompokkan siswa menjadi 5 kelompok.Pengelompokan siswa sudah dilakukan secara heterogen.Kemudian guru menjelasakan maksud pembelajaran dan tugas kelompok. Guru membantu siswa dengan menyabutkan beberapa contoh dalam kehidupan sehari-hari tentna contoh pengaruh globalisasi.

Siswa bersama.Siswa bekerjasama dengan kelompoknya untuk mendiskusikan topic yang didapatkan tetapi masih ada 2-3 siswa yang tidak bekerjasama dengan anggota kelompok lainnay. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain. Siswa yang bertamu mohon diri dan kembali kekelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Siswa bersama kelompok aslinya mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.Setelah itu guru membagikan LKS pada siswa (eksplorasi).Siswa mengerjakan LKS yang didapat.Kemudian perwakilkan siswa maju kedepan dan mengemukakan jawabannya.

Guru menentukan 1 siswa untuk maju kedepan melaporkan hasil kerja kelompoknya, siswa yang di tunjuk sudah berani untuk melaporkan hasil pekerjaan kelompoknya dengan percaya diri. Guru membimbing siswa dalam mempresentasikan laporan kelompok. Guru kemudian memberikanb penjelasan dari jawaban mereka dan menanyakan kesimpulan kepada siswa dan memberikan kesimpulan. Setelah pembelajaran kelompok telah selesai, guru memberikan evaluasi untuk dikerjakan secara individu.Kegiatan akhir guru menutup pelajaran dengan menyampaikan materi selanjutnya yaitu, dampak dari globalisasi dan sikap dalam mengahadapi globalisasi, kemudian guru memberikan pesan moral.

1. Pelaksanaan Siklus II Pertemuan II

Pelaksanaan pertemuan I pada hari Kamis tanggal 14 Desember 2017 pukul 13.00-14.10 Wita dengan alokasi waktu 2x35 menit membahas tentang dampak dari globalisasi dan sikap dalam menghadapi globalisasi dimulai dari kegiatan awal selama 10 menit, kegiatan inti selama 50 menit dan kegiatan akhir selama 10 menit.

Kegiatan awal, guru memulai pembelajaran yang terlebih dahulu mengucapkan salam tetapi, setela suasana benar-benar kondusif dan siswa telah siap untuk belajar sehingga siswa lebih focus terhadap materi yang akan dipelajari dan tidak melakukan pekerjaan diluar pelajaran. Selanjutnya guru melakukan apersepsi yaitu guru mengingatkan kembali materi yang telah di pelajari.Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Memasuki kegiatan inti, guru mulai memberikan penjelasan tentang dampak positif dan dampak negative dari globalisasi. Guru menuliskan materi pelajaran dipapan tuli, guru menjelaskan materi. Guru melakukan Tanya jawab seputar dampak positif dan dampak negative dari globalisasi. Guru lebih mengaktifkan siswa pada saat proses pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Guru lebih mengontrol aktivitas siswa, sehingga aktivitas yang kurang positif siswa diluar pembelajaran berkurang. Setelah materi dijelaskan oleh guru mengelompokkan siswa menjadi 5 kelompok.Pengelompokan siswa sudah dilakukan secara heterogen.Kemudian guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.

Siswa bersama.Siswa bekerjasama dengan kelompoknya untuk mendiskusikan topic yang didapatkan tetapi masih ada 1-2 siswa yang tidak bekerjasama dengan anggota kelompok lainnay. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain. Siswa yang bertamu mohon diri dan kembali kekelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Siswa bersama kelompok aslinya mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.Setelah tugas dikerjakan, guru memanggil siswa untuk melaporkan hasil kerja mereka, banyak siswa mulai antusiasuntuk melaporkan hasil kerja kelompoknya.

Guru menentukan 1 siswa untuk maju kedepan melaporkan hasil kerja kelompoknya, siswa yang di tunjuk sudah berani untuk melaporkan hasil pekerjaan kelompoknya dengan percaya diri. Guru membimbing siswa dalam mempresentasikan laporan kelompok. Guru kemudian memberikanb penjelasan dari jawaban mereka dan menanyakan kesimpulan kepada siswa dan memberikan kesimpulan. Setelah pembelajaran kelompok telah selesai, guru memberikan evaluasi untuk dikerjakan secara individu. Kegiatan akhir guru menutup pelajaran dengan menyampaikan materi selanjutnya, memberikan siswa pekerjaan rumah .kemudian guru memberikan pesan moral.

1. **Observasi**

Setiap siklus yang diamati selama proses pelakasanaan tindakan dan setelah tindakan. Adapun hasil dari observasi yang diamati selama proses pelaksanaan tindakan yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar setelaj proses pelaksanaan tindakan.

1. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II terangkum dalam lembar observasi yang menggambarkan aktivitas mengajar guru pada kelas IV SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar mata pelajaran PKN setelah diterapkan model embelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS).* Berdasarkan hasil observasi guru pada siklus II pertemuan pertama menunjukkan bahwa:

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok heterogen termasuk kategori baik karena dari tiga descriptor, yaitu (1) guru mengarahkan siswa dalam mengumpulkan sejumlah fakta dan mengusulkan sejumlah topic; (2) guru membagi siswa secara heterogen berdasarkan jenis kelamin; dan (3) guru membagi siswa secara heterogen bardasarkan tingkat kemampuan akademik/prestasi.
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok termasuk kategori cukup karena tiga dari descriptor guru hanya melaksanakan dua descriptor, yaitu (1) guru menjelaskan maksud pembelajaran; dan guru menjelaskan tugas kelompok
3. Guru memanggil ketua ketua kelompok untuk mengambil satu materi tugas yang berbeda dengan kelompok lainnya termasuk kategori cukup karena tida dari descriptor guru hanya melaksanakan dua descriptor, yaitu (1) membimbing siswa dalam mengerjakan tugas; dan (2) guru mengarahkan kepada setiap anggota bekerjasama denagn kelompoknya.
4. Mempresentasikan laporan akhir termasuk kategori cukup karena tiga descriptor guru hanya melaksanakan descriptor,yaitu (1) membimbing siswa dalam mempresentasikan laporan akhir, dan (2) menetukan pelaksanaa dalam presentasi kelompok.
5. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus kesimpulan termasuk ketegori baik karena dari tiga descriptor guru melaksanakan tiga descriptor, yaitu : (1) guru member penjelasan mengenai hasil; (2) guru menanyakan kesimpulan kepada siswa; dan (3) guru member kesimpulan.
6. Guru memberikan evaluasi termasuk kategori cukup karena dari tiga descriptor guru hanya melaksanakan satu descriptor, yaitu (1) member siswa evaluasi; dan (2) guru membimbing siswa dalam mengevaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan kedua menunjukkan bahwa:

1. guru membagi siswa dalam beberapa kelompok heterogen termasuk kategori baik karena dari tiga descriptor, yaitu (1) guru mengarahkan siswa dalam mengumpulkan sejumlah fakta dan mengusulkan sejumlah topic; (2) guru membagi siswa secara heterogen berdasarkan jenis kelamin; dan (3) guru membagi siswa secara heterogen bardasarkan tingkat kemampuan akademik/prestasi.
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok termasuk kategori cukup karena tiga dari descriptor guru hanya melaksanakan dua descriptor, yaitu (1) guru menjelaskan maksud pembelajaran; dan guru menjelaskan tugas kelompok
3. Guru memanggil ketua ketua kelompok untuk mengambil satu materi tugas yang berbeda dengan kelompok lainnya termasuk kategori cukup karena tida dari descriptor guru hanya melaksanakan dua descriptor, yaitu (1) membimbing siswa dalam mengerjakan tugas; dan (2) guru mengarahkan kepada setiap anggota bekerjasama denagn kelompoknya.
4. Mempresentasikan laporan akhir termasuk kategori baik karena guru melaksanakan semua descriptor, yaitu (1) membimbing siswa dalam mempresentasikan laporan akhir; (2) menentukan pelaksana dalam presentasi kelompok; dan (3) guru member kesempatan kepada siswa yang ingin menanggapi.
5. Guru member penjelasan singkat sekaligus kesimpulan termasuk kategori baik karena dari tiga descriptor guru melaksanakan tiga descriptor, yaitu (1) guru member penjelasan mengenai hasil; dan (2) guru membimbing siswa dalam mengevaluasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengamatan aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan pertam dan kedua terdapat 2(dua) kegiatan yang masih dalam kategori cukup. Namun 5 (lima) indicator yang lain sudah berkategori baik, itu berarti sudah berjalan optimal apabila dibandingkan dengan siklus I. dengan demikian dikatakan bahwa siklus II pertemuan petama dan kedua dalam aktivitas mengajar guru sudah dikatakan meningkat dan brhasil.

1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi siswa pada siklus II terangkumdalam lembar observasi menggambarkan aktivitas belajr siswa pada siswa keals IV SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar mata pelajaran PKN setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* . Berdasrkan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama menunjukkan bahwa:

1. Siswa di bagi dalam kelompok heterogen termasuk kategori baik karena semua siswa masuk dala kelompok heterogen.
2. Perhatian siswa focus pada guru saat menyampaikan maksud pembelajaran dan tugas kelompok termasuk kategori cukup karena hanya 25 orang siswa yang memperahatikan guru.
3. Ketua kelompok bekerjasama dengan anggota kelompok termasuk kategori cukup karena hanya 24 orang siswa yang melakukan.
4. Mempresentasikan laporan akhir termasuk kategori baik karena 26 orang siswa yang antusias melakukan
5. Siswa mendengarkan penjelasan dan kesimpulan dari guru termasuk kaegori cukup karena 20 orang siswa yang mendengar penjelasan dari guru.
6. Siswa mengerjakan soal evaluasi termasuk kategori baik karena siswa mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa pada siklus II pertemuan kedua menunjukkan bahwa:

1. Siswa di bagi dalam kelompok heterogen termasuk kategori baik karena semua siswa masuk dala kelompok heterogen.
2. Perhatian siswa focus pada guru saat menyampaikan maksud pembelajaran dan tugas kelompok termasuk kategori cukup karena hanya 25 orang siswa yang memperahatikan guru
3. Ketua kelompok bekerjasama dengan anggota kelompok termasuk kategori cukup karena hanya 31 orang siswa yang melakukan.
4. Mempresentasikan laporan akhir termasuk kategori baik karena 31 orang siswa yang antusias melakukan
5. Siswa mendengarkan penjelasan dan kesimpulan dari guru termasuk kaegori cukup karena 23 orang siswa yang mendengar penjelasan dari guru.
6. Siswa mengerjakan soal evaluasi termasuk kategori baik karena siswa mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut melihat aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar dalam proses pembelajaran PKN setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada siklus II terlihat bahwa hanya 2 indikator kategori cukup, namun terjadi peningkatan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Dengan demikian pelaksanaan siklus II terhadap aktivitas belajar siswa sudah dikatakan berhasil dan terjadi peningkatan.

1. Hasil Belajar Siswa

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus II, maka dilakukan tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN (tes akhir siklus II). Berdasarkan data tes hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dari 31 siswa kelas IV SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makasssar, siswa yang memperoleh sangat kuran baik tidak ada siswa yang memperoleh kategori kurang tidak ada, siswa yang memperoleh kategori cukup ada 5 orang siswa dan yang memperoleh kategori baik ada 21 orang siswa, sedangkan siswa yang memperoleh kategori sangat baik ada 5 orang siswa.

Apabila hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN siklus I dianalisis, maka presentase ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran PKN menunjukkan bahwadari 31 siswa terdapat 26 orang siswa (83,9%) yang tuntas belajar dan 5 orang siswa (16,1%) yang belum tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan hasil belajar secara klasikal telah tercapai sepenuhnya karena indicator keberhasilan hasil dikatakan berhasil apabila 80% dari jumlah siswa mendapatkan nilai 70 pada mata pelajaran PKN melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS).*

1. **Refleksi**

Memasuki siklus II terlihat bahwa aktivitas siswa semakin memperlihatkan kemajuan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS).* Ini terlihat dari antusias siswa untuk belajar. Kemajuan bukan hanya terjadi pada proses pembelajaran saja. Refleksi yang dilakukan lebih ditekankan pada pemberian motivasi kepada siswa agar berani dan percaya untuk tampil di depan teman-temannya dalam melaporkan hasil pekerjaannya. Siswa antusias untuk meminta bantuan teman kelompoknya dalam menjelaskan meteri atau mengerjakan tugas tidak dimengerti karena ingin mengetahui jawabannya dan ingin tampil di depan teman-temannya pada saat mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya dalam mengerjakan LKS sehingga dalam kelompok terjadi kerjasama antar siswa.

Kegiatan siswa yang kurang positif semakin berkurang, karena guru lebih mengontrol kegiatan siswa dengan memperketat pengawasan pada siswa.Antusias siswa dalam menjawab pertanyaan guru semakin meningkat.Siswa masih ada yang tidak memperhatikan guru saat menyampaikan kesimpulan dan menjelaskan materi pelajaran.Siswa masih ada 1-2 orang siswa yang lebih memilih melakukan pekerjaan diluar pelajaran, dibanding memperhatikan guru.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada siswa kelas IV SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada pada mata pelajaran PKN telah berhasil pada siklus II.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran PKN yang diperoleh setelah melaksanakan siklus I dengan pokok bahasan Pengertian globalisasi dan fakror penyebab terjadinya globalisasi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* skor rata-rata yang diperoleh adalah 66,12 dengan nilai tertinggi 84,62 dan yang teredah 53,85 dari skor ideal 70, ketuntasan belajar diperoleh 35,48% dan ketidaktuntasan belajar diperoleh 64,52%. Ini disebabkan karena keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong masih kurang terutama perhatian siswa pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, tampak ketidaksiapan siswa dalam mengikuti palajaran. Guru belum membagi kelompok secara heterogen. Guru hanya membagi sesuai tempat duduk siswa. Siswa masih belim bias menerima teman kelompoknya dengan baik. Begitupun dalam mengerjakan tugas kelompok terlihat ketidakkompakan siswa yang terbukti hanya dikerjakan oleh siswa yang tergolong pintar.Bukan hanya itu, keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru tentang materi pelajaran masih kurang dan hanya berani menjawab pertanyaan jika secara bersama-sama.Namun, jika siswa diminta untuk menjawab secara perorangan, maka hanya satu atau dua orang saja yang berani memberikan jawaban.Begitupun tes yang diberikan setiap akhir pembelajaran, masih banyak siswa yang menjawab asal-asalan sehingga tidak mendapatkan hasil yang benar.

Aktivitas siswa pada siklus II semakin meningkat karena pada siklus II guru lebih meningkatkan motivasi terhadap nsiswa dan lebih mengontrol aktivitas siswa. Hamper semua siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan model pemeblajran yang diterapkan, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* lebih baik dibandingkan sebelumnya. Walaupun masih ada beberapa siswa yang belum bisa melakukan proses pembelajaran dengan baik. Siswa masih ada yang memilih melakukan pekerjaan laindiluar pelajaran dibandingkan dengan memperhatikan guru menjelaskan. Pembagian kelompok pada siklus II sudah dilakukan dengan baik, yaitu dibagi secara heterogen.Siswa semakin antusias mengerjakan tuga yang diberikan oleh guru. Hal ini berdampak dari nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN pada siklus II meningkat. Selain itu pada siklus II ini keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok semakin meningkat meskipun masih ada satu dua orang siswa yang masih pasif. Dilihat dari hasil belajar siswa pada maata pelajaran PKN (tes akhir siklus) yang telah dicapai, yaitu skor rata-rata tes akhir menunjukkan peningkatan yaitu pada siklus I adalah 66,12 sedangkan siklus II 76,52. Adapun kekurangan yang ditemukan selama penelitian ini dari penerapan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)ialah susasna kelas yang menjadi ribut karena aktivitas siswa dalam bertukaran teman kelompok dan rasa antusias siswa yang membuat siswa menjadi lebih bersemangat untuk menyelesaikan tugas kelompok sehingga membuat Susana kelas menjadi rebut.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II ditemukan masih ada 5 siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran, ini disebabkan oleh beberapa factor yaitu siswa masih pasif dalam pembelajaran , siswa masih sering melakukan pekerjaaan diluar pelejaran pada saat guru menjelaskan materi pelajaran sehingga siswa kurang memahami materi yang dipelajari, dan berakibat pada hasil belajar siswa tersebut tidak mencapai standar yang diharapkan. Upaya yang dilakukan selanjutnya yaitu guru kelas yang bersangkutanm memberikan remedial terhadap siswa yang belum tuntas ini dan lebih memberikan pelajaran tambahan.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I berada pada kategori cukup dan siklus II berada pada kategori baik.Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup dan siklus II berada pada kategori baik.Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN siklus I yang memperoleh kategori cukup meningkat pada siklus II menjadi kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru dan belajar siswa sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay two Stray* (TSTS)sudah mencapai standar minimal 80% dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*(TSTS) sudah mencapai indicator keberhasilan yang telah diterapkan yakni nilai KKM yaitu 70 dengan persentase 80% atau lebih, sehingga pelaksanaan siklus II dapat dikatakan berhasil dengan baik.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru dan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.Aktivitas mengajar guru pada siklus I termasuk kategori cukup meningkat pada siklus II menjadi kategori baik.Aktivitas belajar siswa pada siklus I termasuk kategori cukup meningkat pada siklus II menjadi kategori baik. Hasil belajar siswa pada siklus I termasuk kategori cukup meningkat menjadi kategori baik pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat miningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN siswa kelas IV SDN Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Saran**

Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan kesimpulan dan impilikasi yang telah dipaparkan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran PKN siswa kelas IV SDN minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar adalah sebagia berikut:

1. Bagi kepala sekolah, sebaiknya senantiasa memberikan dukungan dan motivasi bagi guru agar selalu mengadakan perbaikan dalam hal proses pembelajaran seperti pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan keaktifan, minat dan pemahaman siswa.
2. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai salah satu alternative dalam melaksanakan proses pembelajaran disekolah.
3. Bagi siswa hendaknya benar-benar mengikuti pembelajaran dengan baik dan tertib agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara efektif karena model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini sangat bermanfaat bagi siswa yaitu untuk mempermudah siswa dalam memahami materi dan melatih bekerja sama untuk memecahkan masalah yang ada.